

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Globalisasi ialah sebuah fenomena tentang tidak ada lagi batasan jarak antara satu dengan yang lain. Globalisasi semakin terasa karena terjadinya kemajuan teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Dalam globalisasi masyarakat dapat merasakan banyak kemudahan dalam mendapat sebuah informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali yang didapat oleh masyarakat karena kemajuan-kemajuan dalam era globalisasi ini.

Salah satu contoh globalisasi yang terjadi yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang dimulai sekitar akhir 2015. MEA mempunyai dampak yang positif untuk Indonesia seperti mendorong perdagangan barang dan jasa menjadi lebih mudah karena lalu lintas perdagangan dipermudah untuk masing-masing negara ASEAN. Pada sisi lain, persaingan tenaga kerja akan menjadi lebih sulit karena lalu lintas tenaga kerja sesama negara ASEAN pun dipermudah. Hal ini dikarenakan syarat dalam MEA yaitu penghapusan aturan yang menghalangi perekrutan Tenaga Kerja Asing (TKA).¹

Namun Indonesia pun masih menghadapi banyak masalah tentang ketenagakerjaan dalam negeri seperti tingginya jumlah pengangguran, banyaknya pekerja dengan pendidikan minim, dan tuntutan upah minimum pekerja. Akan terasa sulit bagi Indonesia jika masih berkuat dengan masalah tenaga kerja dalam

¹ <http://beritaburuhindonesia.com/2014/11/28/tenaga-kerja-butuh-perlindungan-pemerintah/#more-1864> , diakses pada tanggal 27 Februari 2015

negri namun ditambah dengan tenaga kerja dari luar Indonesia yang akan masuk ke Indonesia.

Salah satu masalah dalam ketenagakerjaan yaitu jumlah pengangguran yang tinggi karena sedikitnya lapangan kerja yang tersedia. Dalam tahun 2014 Indonesia memiliki pengangguran terbuka sebanyak 7.244.905 orang. Jumlah pengangguran terbuka tersebut memang berkurang jika dibandingkan tahun 2013. Namun pengangguran terbuka menurut pendidikan tinggi lulusan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan yang meningkat.

Tabel I.1

Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2013		2014	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	112 435	81 432	134 040	74 898
2	Belum/tidak tamat SD	523 400	489 152	610 574	389 550
3	SD	1 421 873	1 347 555	1 374 822	1 229 652
4	SLT P	1 821 429	1 689 643	1 693 203	1 566 838
5	SLT A Umum	1 874 799	1 925 660	1 893 509	1 962 786
6	SLT A Kejuruan	864 649	1 258 201	847 365	1 332 521
7	Diploma I,II,III/Akademi	197 270	185 103	195 258	193 517
8	Universitas	425 042	434 185	398 298	495 143
	Total	7 240 897	7 410 931	7 147 069	7 244 905

Sumber: BPS RI²

Pengangguran terbuka yang banyak terjadi di kalangan lulusan SMK tidak sesuai dengan karakteristik sekolah tersebut yang pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Namun dalam keberhasilan SMK di pikiran masyarakat adalah tingkat kelulusan SMK bukan dari jumlah siswa yang lulus dan

² <http://www.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatis/view/id/972>, diakses pada tanggal 27 Februari 2015

terserapnya di dunia kerja. Siswa SMK disiapkan untuk lulus dari pendidikan tingkat menengahnya dan lebih lagi siap untuk bekerja ataupun melanjutkan pendidikannya ke tingkat lebih tinggi lagi.

SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil harus ditingkatkan karena jumlah lulusan SMK dan lapangan pekerjaan yang tersedia untuk tenaga kerja tingkat menengah masih senjang jumlahnya. Siswa SMK pun masih harus bersaing dengan lulusan sekolah yang lebih tinggi karena semakin banyak lulusan pendidikan tinggi yang ada dan mengurangi lapangan pekerjaan yang tersedia untuk tenaga kerja tingkat menengah. Di lain pihak, dunia kerja mencurigai keluaran pendidikan yang kurang memadai memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Salah satu misi Direktorat Pembinaan SMK yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran SMK Unggul Merata untuk menghasilkan lulusan berdaya saing dalam bekerja.³ SMK dalam melaksanakan kegiatannya diharapkan mejadikan lulusannya menjadi lulusan yang berdaya saing dalam bekerja dan tidak menjadi pengangguran. Keberadaan SMK dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan akan tenaga kerja yang berkompetensi. Lulusan SMK tidak hanya menjadi tenaga kerja tetapi lulusan SMK juga bisa memenuhi akan kebutuhan masyarakat yaitu lapangan pekerjaan yang terwujud jika lulusan SMK dapat berwirausaha.

³ <http://www.ditpsmk.net/post/read/36/visi-misi-dan-tujuan.html#.VPf-GvmUcXg>, diakses pada tanggal 2 Maret 2015

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 76 poin C menyebutkan bahwa tujuan Sekolah Menengah Kejuruan adalah membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. SMK dalam Peraturan Pemerintah ini mengemban tugas yaitu melaksanakan tugas-tugasnya dengan tujuan menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar siap terjun ke masyarakat di dunia kerja. Lulusan SMK diharapkan agar berkompentensi yang baik agar dapat masuk ke dunia kerja menjadi pekerja baik maupun menjadi wirausahaan yang baik.

Kesiapan Kerja merupakan indikator untuk menilai keberhasilan lulusan SMK, karena peserta didik SMK yang memiliki kesiapan kerja akan mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang diterima di dunia kerja atau mampu berwirausaha.

Dalam kenyataannya masih banyak lulusan yang tidak siap kerja dan akhirnya tidak mendapatkan pekerjaan karena beberapa alasan salah satunya ialah pengalaman dalam dunia kerja yang dimiliki oleh peserta didik SMK kurang. Padahal SMK telah melaksanakan salah satu kegiatan agar peserta didik mendapatkan pengalaman kerja yang baik yaitu melalui Praktik Kerja Industri atau dikenal dengan Prakerin. Prakerin yang diharapkan SMK dapat memberikan pengalaman untuk peserta didik mendapatkan pengalaman dalam dunia kerja agar siap kerja saat peserta didik lulus dari SMK namun hasilnya berbeda. Kemungkinan peserta didik tidak siap dalam kerja tetapi peserta didik sudah melaksanakan Prakerin terjadi karena kegiatan Prakerin yang berjalan tidak baik.

Prakerin yang terjadi sering berjalan tidak baik dikarenakan salah tempat Prakerin, ataupun pekerjaan yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu dari peserta didik di tempat Prakerin. Salah satu contohnya pengalaman salah satu peserta didik yang mendapatkan pekerjaan yang diluar disiplin ilmu jurusannya di SMK. Peserta didik dengan jurusan Animasi yang dibekali kompetensi dalam mendesain sebuah gambar namun mendapatkan pekerjaan yang aneh seperti membersihkan kolam lele, memberiskan kandang anjing pemilik dari perusahaan tersebut.⁴

Contoh pelaksanaan Prakerin yang tidak baik saat peserta didik SMK jurusan multimedia melaksanakan Prakerin di tempat percetakan. Tempat pelaksanaan Prakerin sesuai karena tempat percetakan membutuhkan kompetensi peserta didik multimedia namun pekerjaannya yang tidak tepat. Peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan mendesain sebuah gambar yang sesuai dengan disiplin ilmunya namun melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti menyablon, bagian melipat kertas, menggunting kertas undangan. Ini terjadi karena peserta didik yang tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan perangkat komputer untuk mendesain sebuah gambar.⁵

Prakerin yang tidak baik kurang memberikan pengalaman tentang dunia kerja yang akan peserta didik alami setelah lulus dari SMK. Lulusan SMK tidak siap jika tidak memiliki pengalaman yang mencukupi untuk terjun ke dunia kerja karena saat di dunia kerja tidak hanya mengerjakan sesuatu pekerjaan tetapi sikap,

⁴ <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2013/03/13/suka-duka-prakerin-praktik-kerja-industri-542582.html>, diakses pada tanggal 5 Maret 2015

⁵ <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/19/kasihannya-jika-magang-kerja-prakerin-hanya-abal-abal-561476.html>, diakses pada tanggal 5 Maret 2015

perilaku, tutur kata pun tidak seperti pengalaman peserta didik alami di sekolah. Peserta didik sangat membutuhkan pengalaman yang cukup agar menjadi lulusan SMK yang siap berkompetisi di dunia kerja.

Peserta didik juga tidak siap dalam bekerja karena sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang kompetensi peserta didik. Kompetensi yang kurang dimiliki peserta didik SMK akan berujung kalahnya bersaing dengan angkatan kerja lain yang memiliki kompetensi lebih. Lulusan SMK bisa tersingkir dalam persaingan mendapatkan lapangan pekerjaan saat kompetensinya dimiliki peserta didik kurang dikarenakan minimnya fasilitas sekolah. Seperti kasus SMK Negeri 1 Singkep. Pada SMK Negeri 1 Singkep memiliki keterhambatan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran untuk siswa. SMK Negeri 1 Singkep tidak memiliki beberapa fasilitas pendukung seperti masjid dan lapangan olahraga sedangkan syarat untuk membangun fasilitas tersebut sudah dipenuhi. Hal ini terhambat karena kurangnya koordinasi dari pemerintah daerah untuk membantu SMK N 1 Singkep membangun fasilitas yang sudah memiliki lahan sebagai syarat untuk membangun lapangan olah raga dan masjid tersebut.⁶

SMK dan SMA dalam kegiatan pembelajarannya memiliki banyak kesamaan, namun dalam mempersiapkan peserta didiknya SMK memiliki program produktif yang membedakan antara SMK dan SMA. Program produktif ini terdiri dari dasar kompetensi dasar yang disesuaikan dengan kompetensi

⁶ <http://www.tanjungpinangpos.co.id/2015/112320/fasilitas-pendidikan-smkn-1-singkep-kurang/>, diakses pada tanggal 6 Maret 2015

kejuruan yang sesuai dengan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi dunia kerja. Program produktif diharapkan membantu peserta didik meneguhkan pengetahuan dasar dan keahlian yang spesifik agar dapat bersaing dalam kerja. Namun, masih ada beberapa sekolah yang mementingkan tingkat kelulusan dibandingkan dengan kualitas dari program produktif dari sebuah SMK. Dalam kasus SMK swasta di Mamuju. Siswa SMK swasta di Mamuju MAMUJU melakukan aksi long march sejauh satu kilometer untuk menuntut hak kegiatan pembelajaran yang tidak mereka peroleh. Kegiatan pembelajaran terhenti selama tiga minggu, dan juga termasuk tidak adanya sertifikat Prakerin yang telah dilaksanakan oleh siswa. Hal ini terjadi karena perpindahan kepala SMK swasta Mamuju, Mahmudi, ke SMK Negeri 1 Rangas. Jadi sekolah tidak memiliki kepala sekolah dari awal tahun ajaran hingga tiga minggu. Siswa ini menuntut ke Yayasan Pemerhati Pengembangan Pendidikan Mamuju yaitu Rasyid Kamil agar masalah ini terselesaikan dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan kembali.⁷

Faktor yang sama pentingnya yang dapat mempengaruhi peserta didik siap untuk bekerja ialah motivasi peserta didik untuk bekerja. Kesiapan kerja peserta didik tidak hanya dari eksternal diri peserta didik tetapi intrinsiknya pun sangat penting seperti motivasi peserta didik untuk bekerja. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi untuk bekerja akan mengalami kebingungan saat peserta didik menjelang lulus dari SMK karena tidak memiliki visi untuk bekerja dikemudian hari. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi untuk bekerja akan memiliki rasa percaya diri untuk dapat bersaing di dunia kerja yang akan

⁷ <http://www.mamujupos.com/artikel-842-tidak-kunjung-belajar-siswa-smk-demo.html>, diakses pada tanggal 6 Maret 2015

menimbulkan kesiapan untuk terjun ke dunia kerja. Contoh kasus tentang perbandingan lulusan SMK dan lulusan SMA untuk bekerja yaitu saat lulusan SMK secara umum masih kalah bersaing dengan lulusan SMA untuk pasar tenaga kerja. Kejadian ini disebabkan kurangnya motivasi dan kepercayaan diri siswa SMK dibandingkan siswa SMA. Siswa SMK yang seharusnya memiliki kompetensi yang lebih untuk pasar tenaga kerja namun tidak memiliki motivasi dan kepercayaan diri saat memasuki pasar tenaga kerja. Banyak SMK yang menitik beratkan siswanya untuk lulus dan mampu menempuh UN yang baik Padahal SMK seharusnya tidak hanya dipersiapkan untuk lulus semata, namun harus siap untuk memasuki dunia kerja sehingga dapat terserap lapangan pekerjaan. Kesalahan dalam titik focus ini yang menyebabkan turunnya kepercayaan diri siswa SMK dibanding dengan siswa SMA yang juga tidak hanya dituntut untuk lulus tapi dapat meneruskan pendidikan ke pendidikan tinggi.⁸

Dari beberapa penjabaran kasus-kasus penyebab kurangnya kesiapan kerja siswa SMK, peneliti ingin menitikberatkan kepada dua faktor yaitu pengaruh motivasi kerja siswa terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, berbagai masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri siswa SMK yang tidak tepat

⁸ <http://www.beritasatu.com/pendidikan/254396-kurang-percaya-diri-lulusan-smk-kalah-bersaing.html>, diakses pada tanggal 6 Maret 2015

2. Minimnya fasilitas yang dimiliki SMK dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
3. Kegiatan pembelajaran yang kurang efektif di SMK.
4. Motivasi kerja peserta didik SMK masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berasarkan hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah, bahwa kesiapan kerja siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja. Indikator dari motivasi kerja adalah kebutuhan, tujuan dan perilaku. Indikator dari kesiapan kerja adalah pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pengalaman kerja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara motivasi kerja siswa terhadap kesiapan kerja siswa.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki 2 (dua) kegunaan, yaitu:

1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat, yang menjelaskan bagaimana pengaruh motivasi

kerja siswa terhadap kesiapan dalam memamsuki dunia kerja siswa SMK Sandikta kelas XI Akuntansi. Diharapkan dari hasil penelitian ini akan muncul kajian lebih lanjut dengan variabel lebih banyak.

1) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada berbagai pihak, seperti:

a) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi untuk perbaikan cara guru dalam memberi motivasi terhadap peserta didiknya agar siap dalam bekerja.

b) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua untuk memotivasi anaknya agar siap dalam bekerja yang akan dihadapi setelah lulus sekolah.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pengaruh motivasi kerja siswa terhadap kesiapan kerja siswa.

d) Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi positif mengenai motivasi kerja pada siswa guna menyiapkan siswa secara maksimal dalam mempersiapkan diri untuk bekerja.